

PENGARUH RASIO KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009-2018

Ulfa Noviana¹⁾, Israk Ahmadsyah²⁾, Ana Firtia³⁾

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

E-mail: ulfanoviana20@gmail.com, isra.leicester@gmail.com,
ana.firtia@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Tinggi rendahnya ROA tergantung kepada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya salah satunya faktor internal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section* dengan pendekatan yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengolahan data menggunakan program *Eviews 9*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF dan FDR berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Secara parsial variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,515 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (CAR, NPF dan FDR) terhadap ROA adalah sebesar 51,5% sedangkan sisanya 48,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi data panel yang diteliti. Bagi pihak Bank Umum Syariah di Indonesia disarankan mampu mengoptimalkan modal yang tersedia secara maksimal agar mampu meningkatkan profitabilitas bank, mengurangi rasio NPF dalam pembiayaan bermasalah dan meningkatkan FDR dalam menyalurkan pembiayaan secara efektif sehingga profitabilitas yang dihasilkan akan maksimal.

Kata Kunci: ROA, CAR, NPF, FDR dan Bank Syariah.

Abstract

ROA ratio is a ratio that measures a bank's ability to generate overall profits. ROA high and low depends on the management of the company's assets by management. The higher the ROA the more efficient the company's operations and rather, the lower ROA can be caused by several factors that influence it, one of which is the company's internal factors. This study aims to see the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) on Return On Assets (ROA). The method used is quantitative with the sample in this study were 5 Islamic commercial banks in Indonesia. Research that uses a combined panel data regression model from time series and cross section data with the chosen approach is the Fixed

Effect Model (FEM). Data processing using the Eviews 9 program. The results of the research that have been conducted show that simultaneously the CAR, NPF and FDR variables affect the ROA of Islamic Commercial Banks. Partially the CAR and FDR variables have no significant effect on ROA and NPF have a negative and significant effect on ROA. The coefficient of determination (R²) is 0.515 which indicates that the effect of the independent variables (CAR, NPF and FDR) on ROA is 51.5% while the remaining 48.5% is due to other factors outside the panel data regression model studied. For the Islamic Commercial Banks in Indonesia, they are able to optimize available capital to the maximum in order to increase bank profitability, reduce the NPF ratio in non-performing financing and increase FDR in channeling funds effectively so that the resulting profitability will be maximized.

Keywords: ROA, CAR, NPF, FDR and Islamic Bank.

A. PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebaskan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW (Ismail, 2017). Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya. "Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)" (Ismail, 2017:33).

Bank syariah lahir dari sebuah gagasan dari keadaan belum adanya kesatuan pendapat di kalangan Islam sendiri mengenai apakah bunga yang dipungut oleh bank konvensional adalah riba karena itu adalah sesuatu yang haram atau bukan riba sehingga itu halal. Bagi mereka yang berpendapat bahwa bunga yang dipungut oleh bank konvensional merupakan riba yang dilarang oleh Islam, membutuhkan dan menginginkan lahirnya suatu lembaga yang dapat memberikan jasa-jasa penyimpanan dana dan pemberian fasilitas pembiayaan yang tidak berdasarkan bunga dan beroperasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat karena mereka berpendapat bahwa kebutuhan mengenai hal itu ada di dalam masyarakat (Sjahdeini, 2014)

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya adalah seorang muslim. Meski dari sejak zaman dahulu sudah terbiasa menganut sistem perbankan konvensional, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat muslim membutuhkan sistem perbankan yang sesuai dengan syariat Islam. Pada tahun 1991, didirikanlah bank yang berdasarkan syariah dengan nama Bank Muamalat Indonesia. Berawal kemunculan Bank Muamalat Indonesia, berdirilah bank-bank lain dengan sistem berbasis syariah, seiring dengan berjalannya waktu mulailah muncul bank-bank konvensional yang membuka unit atau cabang syariah, seperti BRI Syariah, BNI Syariah, dan lain sebagainya (Sjahdeini, 2014).

Dewasa ini, persaingan antar bank syariah semakin ketat, secara langsung maupun tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Meskipun tujuan dari bank syariah itu bukan hanya sekedar mencari keuntungan, namun kemampuan bank syariah dalam upaya memperoleh keuntungan menjadi indikator penting untuk keberlangsungan bank syariah tersebut. Selain itu, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan juga menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang (Yusuf dan Mahriani, 2016).

Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam bank syariah. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan indikator terhadap penilaian prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dari suatu perusahaan. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya dinilai bagus dengan terjaganya profitabilitas yang tinggi, bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki di bank tersebut (Franzlay dan Simatupang, 2016).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Trisingtyas dan Mutaher, 2013). Berdasarkan laporan keuangan inilah dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar dari penilaian kinerja bank. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja, karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam

evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Penilaian kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan (Yusuf, 2017).

Menurut Horne dalam Kasmir (2012: 104), “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Fahmi, 2014).

Oleh karena itu, dalam penentuan tingkat kesehatan sebuah bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return on Assets* (ROA) dari pada *Return on Equity* (ROE) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Janah dan Siregar, 2018). Dendawijaya (2009 :118) menambahkan bahwa “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar.

Dalam rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan publikasi tahunan bank umum syariah mencakup aspek permodalan, aset produktif, rentabilitas, likuiditas dan kepatuhan. Aspek permodalan meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek aset produktif meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek rentabilitas meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek likuiditas meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut (Dendawijaya, 2009: 121) “CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko”. Semakin besar CAR menunjukkan bahwa manajemen bank dalam menutupi kerugian dan risiko semakin baik. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh bank akibat pengelolaan modal yang optimal.

“Fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko pembiayaan” (Wangsawidjaja, 2012: 89). Risiko pembiayaan ini disebut NPF yang merupakan persentase pembiayaan terjadi akibat keterlambatan dalam pembayaran cicilan (Sholihin, 2010). Maka dari itu semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan maka akan semakin rendah NPF bank tersebut. Apabila semakin rendah NPF maka bank mampu memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan. Bila keuntungan dapat dimaksimalkan dari pembiayaan sehingga pembiayaan bermasalah bisa diminimalisasi maka bank akan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Bila keuntungan meningkat dikarenakan pembiayaan bermasalah bisa ditekan maka ROA bank akan meningkat.

FDR merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas yang bertujuan mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Sholihin (2010: 557) menjelaskan bahwa “FDR merupakan presentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah”. Meningkatnya FDR menunjukkan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dalam bentuk pembiayaan semakin meningkat, sehingga dapat berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh bank.

Tabel 1.1
Kondisi Rasio Keuangan ROA, CAR, NPF dan FDR
Pada Bank Umum Syariah

Tahun	Rasio (%)			
	ROA	CAR	NPF	FDR
2009	1,48	10,77	4,01	89,70
2010	1,67	16,25	3,02	89,67
2011	1,79	16,63	2,25	88,94
2012	2,14	14,13	2,22	100,00
2013	2,00	14,42	2,62	100,32
2014	0,41	15,74	4,95	86,66
2015	0,49	15,02	4,48	88,03
2016	0,63	16,63	4,42	88,03
2017	0,63	17,91	4,76	79,61
2018	1,28	20,39	3,26	78,53

Sumber: Data Diolah (2019).

Menilik apa yang terjadi secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, NPF dan FDR terhadap ROA. Pada tahun 2012 dan 2015 ketika ROA naik masing-masing sebesar 2,14% dan 0,49%, CAR justru mengalami penurunan masing-masing sebesar %14,13 di tahun 2012 dan 15,02% di tahun 2015. Namun sebaliknya saat ROA mengalami penurunan sebesar 0,41% ditahun 2014 justru CAR mengalami kenaikan15,74% dan di tahun 2017 saat CAR naik 17,91% rasio ROA tidak ikut naik, yang mana pergerakan rasio ROA sama dengan tahun sebelumnya 0,63%. Dapat kita lihat bahwa hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berikutnya juga terjadi pada rasio NPF pada tahun 2017 ketika NPF naik 4,76%, rasio ROA tidak mengalami penurunan yang mana pergerakannya tetap dengan tahun sebelumnya sebesar 0,63%. NPF merupakan kredit macet, sehingga apabila NPF naik maka ROA turun. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

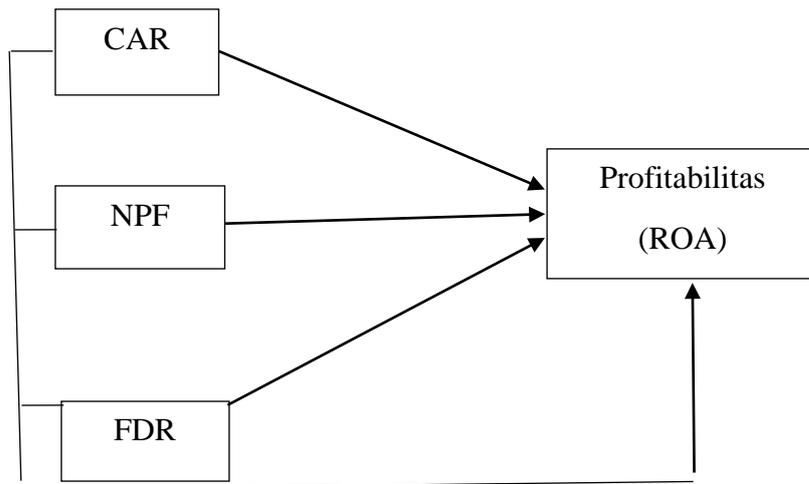
Pada tahun 2018, ketika rasio FDR turun menjadi 78,53%, rasio ROA justru naik 1,28%. Dapat kita lihat seharusnya saat rasio FDR mengalami penurunan seharusnya ROA juga ikut turun namun sebaliknya, sehingga dari fenomena ini FDR menjadi berpengaruh negatif terhadap ROA. Padahal pada teori sebelumnya menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari *fenomena gap* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yudiartini dan Dharmadiaks (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian Trisningtyas dan Mutaher (2015) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Di samping itu penelitian mengenai pengaruh NPF terhadap ROA juga memberikan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sabir, Ali & Habbe (2012) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakhrudin dan Purwanti (2015) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Kemudian juga diikuti penelitian mengenai pengaruh FDR terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trisningtyas dan Mutaher (2015) yang menunjukkan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Sabir, Ali & Habbe (2012) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Melihat dinamika rasio ROA, NPF dan FDR yang tidak menentu selama periode 10 tahun (2009 hingga 2018) dan juga fenomena *research gap* di atas, maka perlu diajukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Adapun skema yang dapat dilihat pada gambar berikut:



B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain” (Sanusi, 2014: 104). Sumber penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dalam *website* resmi masing-masing. Periode data dalam bentuk tahunan selama periode 2009-2018.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen (bebas) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan variabel dependen (terikat) terdiri dari satu yaitu ROA.

Teknis analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang datanya diukur dalam skala numerik atau data yang berupa angka-angka yang diambil dari laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Azwar

2015). Penelitian ini menggunakan program pengolahan data statistiknya dengan menggunakan *Eviews 9*. Metode-metode yang digunakan yaitu, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji statistik F, uji statistik t, dan koefisien determinansi R^2 .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 4.15 di atas nilai koefisien variabel CAR -1,769525 menunjukkan adanya hubungan negatif antara CAR terhadap ROA dengan nilai t-hitung(1,769525) < t-tabel (2,00324) dan nilai prob. (0,0841) > (0,05) sehingga CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap meningkatnya profitabilitas (ROA) perbankan syariah. Menurut Fakhruddin dan Purwanti (2015) menyatakan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modalpun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Maka dari itu semakin tingginya CAR pada suatu perbankan syariah tidak menjadi suatu tolak ukur untuk memperoleh profitabilitas (ROA) yang juga ikut meningkat, bank yang memiliki kecukupan modal (CAR) yang tinggi namun modal tersebut menganggur ini dapat mengakibatkan penurunan pada perolehan profitabilitas suatu bank. Bank Indonesia juga mensyaratkan CAR bagi setiap bank minimal 8% yang mengakibatkan bank-bank tersebut berusaha menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai ketentuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2018) bahwa variabel CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat kita ketahui nilai koefisien variabel NPF - 0.268794 yang menunjukkan NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA dengan nilai t hitung(2,709704) > t tabel(2.00324) dan nilai prob. (0,0097) < (0,05) sehingga variabel NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA bank umum syariah. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa meningkatnya NPF akan menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu bank, karena pembiayaan bermasalah yang dimiliki suatu bank meningkat akan berpengaruh terhadap perolehan profitabilitas yang menurun. Sebaliknya apabila suatu bank memiliki NPF menurun maka kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah semakin baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhurddin & Purwanti (2015) menunjukkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat kita ketahui nilai koefisien variabel FDR - 0.006053 yang menunjukkan FDR memiliki hubungan negatif terhadap ROA dan nilai t hitung(0,487552) < t tabel(2.00324) dan nilai prob. (0,6284) > (0,05), yang artinya bahwa variabel FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA bank umum syariah. Variabel FDR yang memiliki hubungan negatif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan FDR tidak mempengaruhi perolehan laba suatu bank juga mengalami kenaikan yang dapat disebabkan oleh bank yang tidak mampu menjaga alokasi dana yang disalurkan sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah atau banyak pembiayaan yang mengalami kegagalan, sehingga memperhambat bank dalam perolehan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisingtyas dan Mutaher (2015) menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan dengan arah negatif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji parsial variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah, yaitu dengan diperolehnya t-hitung sebesar -1,769525

lebih kecil dari t-tabel ($< 2,00324$) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0841$ ($> 0,05$) yang artinya bahwa secara parsial variabel CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA Bank Umum Syariah.

2. Berdasarkan Uji parsial variabel NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah, yaitu dengan diperolehnya t-hitung sebesar $-2,709704$ lebih besar dari t-tabel ($>2,00324$) dengan probabilitas sebesar $0,0097$ ($< 0,05$), yang artinya bahwa secara parsial variabel NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA Bank Umum Syariah.
3. Berdasarkan Uji parsial variabel FDR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah, yaitu dengan diperolehnya t-hitung sebesar $-0,487552$ lebih kecil dari t-tabel ($< 2,00324$) dengan nilai probabilitas sebesar $0,6284$ ($> 0,05$) yang artinya bahwa secara parsial variabel FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA bank umum syariah.
4. Variabel CAR (X1), NPF(X2) dan FDR(X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Hal ini ditunjukkan dengan F-statistik sebesar $6,376785$ yang lebih besar dari F-tabel ($> 2,81$) dan prob (Fstatistik) signifikan $0,000039 < 0,05$.

2. Saran

Bagi pihak Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia disarankan mampu meningkatkan profitabilitas bank, mengurangi rasio NPF dalam pembiayaan bermasalah dan meningkatkan FDR dalam menyalurkan pembiayaan secara efektif sehingga profitabilitas yang dihasilkan akan maksimal.

E. REFERENSI

Dendawijya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Franzlay, Denis dan Simatupang, Apriani. (2016). *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit*.

Ismail. (2017). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.

- Janah, Nur dan Siregar, Pani Akhiruddin.(2018). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*.*Jurnal At-Tawassuth, Vol. III, No.1, 621 -641.*
- Sanusi, Anwar. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholihin, Ahmad Ifham. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sjahdeini, Sutan Remy. (2014). *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek Hukumnya*. Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Trisningtyas, Vita & Mutaher, Osmad.(2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 131 – 145.*
- Wangsawidjaja Z, A. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muhammad. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.*Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13, 141-151.*
- Yusuf, Yasir dan Wan Sri Mahriana.(2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Aceh*. *Jurnal Iqtishadia, Vol. 9, No. 2, 2016, 246-275.*